MISI DAN PELAYANAN SOSIAL BERDASARKAN PERSPEKTIF ALKITAB

Hengki Wijaya
sttjaffraymakassar@yahoo.co.id
hengki_lily@yahoo.com

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Misi dan pelayanan sosial adalah dua hal yang saling berkaitan dalam mendukung Amanat Agung Tuhan Yesus. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa sering terjadi pemisahan akan dua hal tersebut. Beberapa pandangan tentang misi itu yaitu: [1]

Pandangan tradisional melihat misi identik (dan terbatas pada) penginjilan. Menurut pandangan modern (kalangan liberal) misi mencakup penginjilan dan pelayanan sosial, namun bagi mereka penginjilan tidak lebih penting daripada pelayanan sosial. Perubahan paradigma kalangan Injili tentang pengertian misi dipelopori oleh John Stott. Ia berpendapat bahwa misi Alkitabiah mencakup penginjilan dan pelayanan, tetapi penginjilan tetap menjadi inti misi.[2] Murid-murid diutus untuk melakukan misi *sama seperti* yang telah dilakukan Yesus, sedangkan dalam pelayanan Yesus, Ia tidak hanya memberitakan Injil tetapi juga memperhatikan masalah sosial. Perbedaan konsep tentang pengertian misi seperti di atas bisa membawa implikasi praktis secara *vocational* (konsep tentang pekerjaan), *local* (konsep tentang jenis pelayanan gereja) dan *national* (konsep tentang keterlibatan gereja dalam masyarakat).[3] Penulis sangat setuju dengan pendapat John Stott karena memang demikian ajaran Yesus dalam khotbah-Nya di bukit tentang kata "miskin" yang mengandung makna ganda yaitu miskin secara spiritual dan miskin secara jasmani (Lukas 6:20). Pokok masalah dalam penulisan ini adalah: *Pertama*, bagaimana pandangan Alkitab tantang misi dan pelayanan sosial sebagai satu kesatuan yang lebih seimbang; *kedua*,

---

[1] A. Scott Moreau, "Mission and Missions" dalam *Evangelical Dictionary of World Missions* (Grand Rapids:Baker Books Ho, 2000), 637-638.

[2] John R. W. Stott, *Christian Mission in the Modern World* (Downer Grove: Inter-Varsity Press, 1975),15-34.

[3] John R. W. Stott, 31-34.

mengetahui tentang beberapa penerapan pelayanan sosial yang keliru dalam gereja; *ketiga*, selain itu strategi apa yang efektif dalam mewujudkan misi dan pelayanan sosial dan beberapa contoh aplikasi yang dilakukan gereja.

MISI DAN PELAYANAN SOSIAL

Defenisi Misi dan Pelayanan Sosial

Misi ditarik dari bahasa Latin *Mitto*, yang merupakan terjemahan dari bahasa Yunani *apostellō* yang berarti mengutus. Istilah misi dalam bahasa Inggris yang tidak memiliki arti kitab suci yang sejajar memiliki makana yang luas. Misi lebih luas dari aktivitas gereja. *Missio Dei* istilah yang diberikan oleh Karl Hartenstein tahun 1934 dipakai dalam konferensi WILLINGEN untuk menekankan misi adalah milik Allah dan bukan gereja. Karena luasnya makna misi, maka defenisi dari misi dapat dibuat berdasarkan orientasi teologi sekedar melakukan analisa etimologi.[4]

Berbagai unsur paradigma misi yang dibicarakan di bawah ini, tidak boleh dianggap sebagai komponen yang berbeda dan terpisah dari sebuah model baru, namun saling berkaitan satu sama lain. Menurut Bosch unsur-unsur paradigma misi oikumenis yang sedang muncul antara lain :[5]

1. Misi sebagai gereja dengan yang lainnya, gereja lokal adalah pusat misi, gereja sebagai lembaga, tubuh mistis Kristus, sakramen, bentara dan hamba.
2. Misi sebagai *Missio Dei*, misi Kristen tidak berarti membangun sesuatu, melainkan memaklumkan sesuatu yang sudah dibangun Allah melalui kebangkitan Kristus.
3. Misi sebagai perantara keselamatan, Allah menyerahkan kuasanya kepada hirarki Gereja dan sekarang ini hirarki tersebut menjalankan misi Allah.
4. Misi sebagai perjuangan demi keadilan, tanggung jawab sosial sebagaimana benih berkaitan dengan buah, penginjilan merupakan yang utama, namun hal itu menghasilkan keterlibatan sosial dan kondisi-kondisi sosial yang lebih diantara mereka yang telah diinjili.

---

[4]A. Scott Moreau, "Mission and Missions" dalam *Evangelical Dictionary of World Missions* (Grand Rapids:Baker Books Ho, 2000),637.

[5] David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 565-765.

5. Misi sebagai penginjilan; kegiatan-kegiatan menyebarkan Injil kepada yang bukan Kristen, refleksi teologis penyebaran Injil.
6. Misi sebagai kontekstualisasi, penegasan bahwa Allah telah berpaling kepada dunia dan kontekstualisasi melibatkan pembangunan berbagai teologi lokal.
7. Misi sebagai pembebasan, misi untuk membebaskan manusia dari kemiskinan dan penindasan struktural modernisme dan kapitalisme; misi ini dikembangkan dalam Teologi Pembebasan.
8. Misi sebagai inkulturasi, Iman Kristen "diterjemahkan" ke dalam sebuah budaya, namun demikian pluralitas budaya yang ada, menjadikan iman Kristen harus dipikirkan kembali, dirumuskan ulang, dan dihayati secara baru dalam masing-masing budaya manusia.
9. Misi sebagai kesaksian bersama, misi menuju keesaan Gereja (oikumenis).
10. Misi sebagai pelayanan oleh seluruh umat allah, pergeseran monopoli pelayanan (imamat) pada orang-orang yang ditahbiskan pada pelayanan sebagai tanggung jawab seluruh umat Allah (awamisasi pelayanan).
11. Misi sebagai kesaksian kepada orang-orang berkepercayaan lain, memperlengkapi Gereja untuk menjawab tantangan yang muncul sebagai akibat berinteraksi dengan agama-agama lain dan pandangan dunia yang menawarkan pengharapan/keselamatan.
12. Misi sebagai teologi, mengembangkan teologi misi yang mampu memberikan nuansa misioner ke dalam teologi maupun praksis gereja.
13. Misi sebagai aksi dalam pengharapan, penemuan kembali dimensi eskatologis dalam misi gereja.

Bagi Paulus, kata "pelayanan" mencakup seluruh dimensi tugas Kristen (Efesus 4:8,12). Semua murid Kristus terpanggil kepada tugas pelayanan ini. Ketika setiap anggota Tubuh "bekerja dengan benar", Tubuh Kristus bertumbuh dalam ukuran, dalam kedalaman rohani dan dalam jangkauan (ayat 16). "Pelayanan" internal mencakup pelayanan jemaat setempat kepada Tuhan adalah ibadah (melalui doa, pujian, sakramen, dan mendengar Firman-Nya), pelayanan anggota satu sama lain "untuk kepentingan bersama" (1 Kor 12:7; 2Kor 8:4), pelayanan mengajar yang melaluinya jemaat yang percaya itu ditanami norma-norma tradisi rasuli (Kisah Para Rasul 6:4;Roma 12:7). Ketiga hal ini:ibadah, berbagi, dan mengajar sangat penting bagi vitalitas kehidupan batin setiap jemaat-*koinonia* umat Allah. "Pelayanan" eksternal juga mempunyai tiga komponen. Ketiga

komponen ini sering digambarkan sebagai "misi" Gereja karena ketiganya mencakup semua hal yang harus dilakukan oleh orang Kristen dan karena itulah mereka diutus ke dunia. Ada panggilan khusus yakni mereka yang memiliki kebutuhan khusus: "orang miskin, janda, yatim, tahanan, tunawisma dan lain-lain (Roma 12:7-8;Galatia 6:10a). Disamping itu, ada juga pelayanan perdamaian yang melaluinya orang Kristen bekerja demi kerukunan antara manusia dan demi keadilan sosial dalam masyarakat (2Kor. 5:18-21). Dan pelayanan tertinggi mereka adalah membawa orang bukan Kristen kepada Hamba itu sendiri.[6] Ada tiga rujukan tentang sifat kepelayanan dan kerendahan hati. Ketika yesus menjelaskan bahwa Ia datang untuk melayani dan memberikan hidup-Nya sebagai tebusan untuk banyak orang, Ia memaksudkan hal itu sebagai teladan tentang kebesaran untuk kita (Mrk 10:43-45;juga diulang dalam Mat 20:25-28). Ketika terjadi perdebatan mengenai siapa murid yang paling besar, Yesus mengatakan bahwa yang paling besar adalah dia yang melayani. Ia kemudian mengatakan, "Aku ada di tengah-tengah kamu sebagai pelayan" (Lukas 22:24-27). Setelah Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya, Ia memaksudkan tindakan itu sebagai hal yang harus diteladani oleh murid-murid-Nya (Yoh 13:14-17).[7] Penulis setuju dengan defenisi pelayanan tersebut karena Yesus memberi teladan bahwa "Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang" (Markus 10:45).

Pandangan Alkitab tentang Misi dan Pelayanan Sosial

Pandangan Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru menegaskan tentang misi. Ada tiga perikop dasar yang memperlihatkan bahwa Allah justru melakukan hal itu, yakni Kej. 12:1-3; Kel. 19:5-6; dan Mzm. 67. Ketiga perikop ini begitu penting bagi pemahaman kita mengenai mandat missioner yang dirancang Allah untuk seluruh bangsa Israel sehingga tidak mungkin memahami PL dengan tepat tanpa melihat ketiga perikop ini dalam konteka misi. Dalam rencana dan maksud Allah, Israel selalu bertanggung jawab untuk menyampaikan kabar tentang kasih karunia Allah kepada bangsa-bangsa lain. Israel dimaksudkan sebagai bangsa yang menyampaikan Firman. Secara singkat, pesan perikop ini adalah

---

[6] Arthur F. Glasser, "Rasul Paulus dan Tugas Penginjilan" dalam *Misi Menurut Perspektif Alkitab* (Jakarta:Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007),145-146.

[7] Ajith Fernando, *Allah Tritunggal dan Misi* (Jakarta:Yayasan Komunikasi bina Kasih, 2008),41.

panggilan Allah kepada kita untuk: 1) Menyatakan rencana-Nya untuk memberkati bangsa-bangsa (Kejadian 12:3); 2) berpartisipasi dalam keImaman-Nya sebagai perantara berkat itu (Keluaran 19:4-60); dan 3) membuktikan Maksud-Nya untuk memberkati semua bangsa (Mazmur 67).[8]

Allah menentukan tiga pelayanan untuk keturunan Abraham (Kel 19:5-6) yaitu: Pertama, mereka akan *menjadi harta kesayangan Alla*h, atau *umat kesayangan-Ku* ("my peculiar people"). Kata tua Inggris "peculiar" berasal dari kata Latin yang berarti barang berharga atau barang bergerak yang berbeda dari barang tak bergerak tidak berkaitan dengan tanah. Penekanan disini ialah pada kenyataan bahwa kabar itu dapat bergerak dan bahwa Allah memberi harga yang tinggi bagi manusia. Ini persis seperti yang dikatakan Maleakhi 3:17 mengenai kita: "milik kesayangan-Ku". Kedua, peran lain yang dilakukan Israel ialah menjadi raja dan iman atas nama Allah (Kej 14:18; Za 6:13; 1Ptr 2:9). Ketiga, Israel mempunyai fungsi:"*bangsa yang kudus*". Menjadi kudus berarti sepenuhnya (*wholly*) milik TUHAN.[9]

Secara khusus penulis juga membahas dalam Perjanjian Baru tentang amanat agung. Konsep yang benar terhadap Amanat Agung (Matius 28:19-20). Mayoritas orang memahami inti amanat agung terletak pada penginjilan (bandingkan kata "pergilah" yang diletakkan di awal kalimat) dan langkah selanjutnya adalah pemuridan, baptisan dan pengajaran. Bagaimanapun, menurut struktur kalimat Yunani di ayat 19-20, inti Amanat Agung justru terletak pada pemuridan.[10] Hal ini didasarkan pada *mood imperatif* untuk kata kerja "jadikanlah murid" (lihat: "muridkanlah") yang diikuti oleh tiga *participle* (anak kalimat), yaitu "pergi", "baptiskanlah" dan "ajarkanlah". Penggunaan kata "muridkanlah" di sini menempatkan penginjilan dalam konteks mempelajari hukum (ajaran) Yesus.[11] Yesus juga memerintahkan para pengikut-Nya: "Jadikanlah semua bangsa murid-Ku." Pengarang mengubah kata benda *mathetes* menjadi kata kerja. Bentuk kata kerja dari kata ini

---

[8] Walter C. Kaiser,Jr, "Panggilan Misioner Israel" dalam *Misi Menurut Perspektif Alkitab* (Jakarta:Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007), 38.

[9] Ibid., 43-44.

[10] D.A. Carson, "Matthew" dalam *Expositor's Bible Commentary on the New Testament* (Frank E. Gaebelein. Zondervan Reference Software).

[11] Robert H. Gundry, *Matthew: A Commentary on His Handbook for a Mixed Church under Persecution* (Grand Rapids: Wm. B. Eedrmans Publishing Company, 1994), 596.

muncul empat kali dalam PB (dalam Mat. 13:52;27:57;Kis. 14:21 dan Matius 28:20). Menjadi seorang murid Yesus berarti ikut terlibat dalam kematian dan kebangkitan-Nya dan ikut barisan-Nya sampai ke penyingkapan akhir Kerajaan mesianis-Nya.[12]

Dasar teologis utama di balik pelayanan sosial ialah Pribadi perbuatan Allah. Ia Mahakasih, Maha Kuasa, Maha baik dan Maha adil. Sifat-sifat inilah yang menjadi tolak ukur bagi tindakan umat-Nya. Teladan Allah menolong mereka melibatkan diri dalam pelayanan sosial (Efesus 1:11; Yohanes 4:8; Matius 5:45;Mikha 6:8).[13] Banyak bagian lain dari Alkitab yang menyuarakan pentingnya kepekaan sosial dan perlunya tindakan kasih orang percaya. Asas-asas kepedulian untuk kemanusiaan bisa dibangun di atas ayat-ayat seperti, Ulangan 15:11, Amsal 14:31,19:17, Matius 26:11, Galatia 2:10, 6:10, Yakobus 1:27 dan lain-lainnya. [14] Allah ternyata tidak mengabaikan kebutuhan jasmani manusia. Ketika Yesus melayani di dunia, Ia melakukan banyak tindakan sosial, misalnya menyembuhkan penyakit (Mat 4:23;9:35;10:1) dan memberi makan orang banyak (Mat 14:14-21;Mrk 6:34-44). Dia juga memperhatikan orang yang ditolak oleh masyarakat, misalnya orang kusta (Mat 8:1-3; Luk 17:12-14), pemungut cukai dan orang berdosa (Luk 15:1-2). Ajaran dan tindakan Yesus ini diikuti oleh para rasul. Paulus secara khusus berusaha membantu orang-orang kudus di Yerusalem yang mengalami kekurangan (Rom 15:25; 2Kor 8:1-8) dan para janda yang tidak memiliki keluarga sebagai penyokong kehidupan (1Tim 5:3-10). Tindakan sosial di atas sangat berbeda dengan program Injil Sosial. Yesus tidak memakai cara-cara sekuler untuk mengubah situasi sosial pada jaman-Nya. Dia hanya memberi teladan tentang apa yang harus dilakukan manusia terhadap sesamanya. Baik Yesus maupun para rasul tidak melakukan tindakan revolusioner untuk mengubah

---

[12] Johannes Verkuyl, "Dasar Alkitabiah untuk Mandat Penginjilan Seantero Dunia" dalam *Misi Menurut Perspektif Alkitab* (Jakarta:Yayasan Komunikasi bina Kasih, 2007), 75.

[13] Chris Marantika, "Gereja dan Pelayanan Sosial" dalam *Menuju Tahun 2000:Tantangan Gereja di Indonesia* (Bandung: Pusat Literatur EUANGELION, 1990), 189-190.

[14] Jon Hendri Foh ,*Orang Miskin Adalah Saudara Kristus! Benarkah Matius 25:31-46 berbicara tentang kepedulian sosial terhadap orang yang kekurangan?* tersedia diwww.gkagloria.or.id/artikel/a07.php diakses tanggal 11 April 2012.

tatanan sosial waktu itu, walaupun sikap ini tidak berarti bahwa mereka setuju dengan apa yang terjadi. [15]

Keterlibatan Yesus dan para rasul dalam pelayanan sosial juga tidak menggantikan inti Injil yang sebenarnya. Yesus berulangkali menegaskan pentingnya perkara-perkara rohani. Dia mengajarkan para pengikut-Nya bahwa memiliki hidup kekal jauh lebih berharga daripada memiliki seluruh harta dunia (Matius 16:26;Markus 8:36;Lukas 9:25). Dia menegur banyak orang yang mengikuti Dia hanya gara-gara perut mereka sudah kenyang (Yohanes 6:25-26). Dia justru mengajar mereka untuk mencari hal-hal yang kekal (Yohanes 6:27). Dia melarang murid-murid-Nya untuk merisaukan harta duniawi (Matius 6:25-31), karena sikap seperti itu sama seperti orang-orang yang tidak mengenal Allah (Matius 6:32). Sebaliknya, Dia memerintahkan murid-murid untuk mencari Kerajaan Allah lebih dahulu (Mat 6:33). Berulang kali Dia mengingatkan tentang bahaya mamon (Mat 6:24; Luk 16:13). Hal terakhir yang tidak boleh dilupakan dalam membahas pelayanan sosial menurut Alkitab adalah mandat budaya (Kej 1:26, 28). Salah satu elemen penting dalam diri manusia sebagai gambar dan rupa Allah adalah otoritas mereka atas bumi. Walaupun manusia sudah jatuh ke dalam dosa dan hubungan mereka dengan alam mengalami perubahan (Kej 3:15-19), namun mereka tetaplah gambar dan rupa Allah yang diberi mandat untuk menguasai bumi (band. Kej 9:6; Mzm 8:1-10; Yak 3:9). Status ini mencakup semua manusia, baik yang percaya kepada Kristus maupun tidak. Dalam konteks yang lebih luas ini, orang Kristen juga harus berperan dalam pelayanan sosial. Orang Kristen harus berbuat baik kepada semua orang (Mat 5:44-48;Luk 10:29-37; Gal 6:10a) dan tindakan ini tidak selalu harus dilakukan dengan tendesi keagamaan. Berbuat kasih tanpa pemberitaan tentang kematian dan kebangkitan Yesus memang bukanlah misi (penginjilan), tetapi berbuat kasih hanya semata-mata supaya orang lain mau menerima injil juga bukan motivasi yang Alkitabiah. [16]

Disamping itu pula ternyata bahwa dunia ini adalah proyek Allah. Walaupun secara *de facto* dunia ini telah dikuasai setan (Yohanes 8:44) namun secara *de jure* ia masih milik Pencipta sendiri yaitu Allah untuk menjadikan dunia ini sebagai mangsa atau bola

---

[15]Yakub Tri Handoko, *Injil Sosial* (Surabaya:Sekolah Alkitab Malam GKKA Tenggilis, 28 Mei 2007) tersedia di www.gkri-exodus.org/image.../APO%2007%20Injil%20**Sosial**.pdf diakses tanggal 13 April 2012.

[16] Ibid., 8

mainan si setan. Allah punya rencana bagi dunia-Nya. Ia sedang memprosesnya melalui Adam kedua, menuju dunia adil dan makmur, yakni tempat di mana terdapat suasana sosial yang ideal. Pelayanan sosial orang beriman sangat bermanfaat dalam mempersiapkan diri untuk memasuki era baru Kerajaan Allah, tempat di mana mereka memerintah bersama Kristus (I Korintus 15:38; Wahyu 20:1-7). Dasar lain yang penting sekali ialah bahwa *manusia itu indah*. Ia merupakan hasil karya dari hikmat (logos) seniman di atas seniman yaitu Allah
sendiri dan bahkan desainnya adalah menurut gambar dan rupa Allah (Yohanes 1:3; Kejadian 1:28). Jelas bahwa manusia bukanlah sekedar susunan unsur-unsur kimiawi yang bisa dipakai, dimanipulasi, ataupun disenyawakan seenaknya oleh tangan-tangan yang bertanggungjawab. Manusia adalah obyek kasih Allah dan sesamanya. Ia menjadi sasaran indah dan pertimbangan utama setiap tindakan sosial keluarga Allah. [17] Hukum Tuhan ini dilaksanakan tanpa pamrih karena bertumpu pada kerinduan berkenan kepada Tuhan dengan melakukan perintah-perintahn-Nya. Kenikmatan dirasakan bukan dengan penumpukan harta sebanyak-banyaknya bagi diri sendiri melainkan dengan pembagian sebanyak-banyaknya dengan sesama. Masyarakat Kristen mula-mula mengekspresikan tindakan-tindakan luhur seperti terlihat dalam Kisah Para Rasul 2:44-47, sebagai berikut:

Bagian Kitab Suci di atas membentangkan setidak-tidaknya empat prinsip yang mendasari praktek hidup mereka. *Pertama*, yaitu dasar kehidupan bersama itu ialah percaya (iman) kepada Tuhan. *Kedua*, yaitu adanya konsep pemerataan yang kadang-kadang disertai pengorbanan mereka yang berkelebihan demi orang-orang yang berkekurangan. *Ketiga*, ialah bahwa pemerataan itu dilaksanakan secara sukarela karena adanya perasaan bersatu. *Keempat*, ialah bahwa akibat atau sasaran utama mereka mempermuliakan Allah dan berkenan kepada sesama. [18]

Dalam dunia pelayanan sosial pada zaman pelayanan Paulus maupun pada saat sekarang ini tidaklah jauh berbeda. Gereja diperhadapkan kepada pelayanan yang dapat menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia seutuhnya yaitu kehadiran gereja dalam pelayanan sosial seharusnya dapat menyentuh aspek jasmani dan rohani. Sehingga tidak hanya memikirkan hal jasmani tanpa

---

[17] Chris Marantika, "Gereja dan Pelayanan Sosial" dalam *Menuju Tahun 2000:Tantangan Gereja di Indonesia*,190.

[18] Ibid., 192-193

mempedulikan aspek rohani dan sebaliknya. "Kehadiran gereja seluruhnya menyejukkan dan menyembuhkan bukan saja kesembuhan rohani tetapi juga kesembuhan jasmani jemaat dan bahwa keduanya tidak terpisahkan tapi merupakan kesatuan utuh".[19]

> Ronald W. Leight mengatakan:
> Manakah lebih penting penginjilan, pembinaan atau pekerjaan sosial? Masing-masing dituntut oleh Perjanjian Baru. Penginjilan melibatkan seorang Kristen untuk menjangkau non Kristen untuk menerangkan Injil, pembinaan melibatkan orang Kristen yang melayani orang Kristen lainnya, pelayanan sosial melibatkan seorang Kristen yang menjangkau untuk menolong non Kristen. Gereja tidak dapat memilih salah satu dari ketiga ini, gereja harus melibatkan ketiga-ketiganya, gereja tidak boleh mengabaikan satupun dari kegiatan-kegiatan ini, keseimbangan adalah kunci dari kegiatan gereja.[20]

Pelayanan sosial yang paling disoroti untuk mendapat perhatian adalah masalah kemiskinan yaitu terjadinya kesenjangan antara si kaya dan si miskin yang terlalu dalam. Dalam pengajaran-Nya, Yesus mengejutkan orang kaya dengan perkataan-Nya mengenai berbagi atau memberi. Kepada orang muda yang kaya yang datang bertanya mengenai hidup yang kekal, Yesus berkata ia harus menjual semua miliknya yang banyak itu dan memberikan semua kekayaannya kepada kaum miskin. Ketika orang muda kaya itu berpaling dengan sedih, Yesus menambahkan komentar yang masih menggegerkan semua orang kaya: "Sebab lebih mudah seekor unta masuk melalui lubang jarum daripada seorang kaya". Namun, ada pula orang kaya lainnya seperti Zakheus menanggapinya dalam ketaatan pertobatan, ia memberikan setengah miliknya kepada kaum miskin (Lukas 19:2-10). Kepada mereka yang tidak memberi makan kepada yang lapar dan pakaian kepada yang telanjang, Ia berkata, "enyahlah ke dalam api yang kekal..." (Matius 25:31-46). Yesus menghadirkan tantangan

---

[19] Herlianto, *Pelayanan Sosial Gereja* tersedia di www.yabina.org/ diakses tanggal 13 April 2012.

[20] Ronald W. Leight, *Melayani dengan Efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 188-189.

radikal kepada tatanan yang makmur tapi tidak peduli.[21] Namun, ada pendapat berbeda bahwa Injil Matius 25:31-46 tidak bisa ditafsirkan untuk kepentingan sosial. Pengajaran tentang penerapan nilai-nilai sosial iman Kristen berdasarkan Matius 25:31-46 jelas adalah suatu upaya eisegesis yang memaksa bagian ini untuk berbicara tentang hal-hal yang tidak dimaksudkannya. Kesetiaan terhadap konteks telah dilalaikan sehingga selera dan kesan pembaca, bukan pokok pikiran penulisnya, yang menentukan makna dari teks Alkitab.[22] Menurut penulis perikop Matius 25:31-46 mengajarkan kasih Kristus secara menyeluruh tidak hanya untuk pelayanan sosial tetapi yang teruma adalah mengasihi Tuhan yang memberi dampak positif untuk kepentingan sosial (Matius 22:37-40).

Penting sekali untuk memahami ajaran Yesus bahwa Kerajaan Mesianik-Nya khusus untuk orang miskin (Lukas 6:20-21). Ketika Yohanes Pembaptis bertanya apakah Ia Mesias itu, Yesus menunjuk pada kenyataan bahwa Ia menyembuhkan yang sakit dan memberitakan Injil Kerajaan kepada kaum miskin (Lukas 7:21-22). Amanat Yesus yang pertama di sinagoge di Nazaret memuat pernyataan yang sama tentang pemberitaan kepada kaum miskin (Lukas 4:18). Injil adalah kabar luar biasa bagi kaum miskin karena persekutuan Kerajaan Yesus yang baru merangkul kaum miskin, menyambut mereka ke dalam persekutuan mereka, dan berbagi dalam hal ekonomi sehingga, dalam kata-kata Kitab Kisah Para Rasul, "tidak ada lagi orang miskin di antara mereka" (Kisah Para Rasul 2:44).[23]

Kerajaan Yesus jelas holistik dalam segala hal. Syukur kepada Allah bahwa Ia membawa pengampunan dari Allah dan penyucian pribadi serta batin dalam kekuasaan Roh. Tapi Ia juga menantang dan mentransformasi tatanan sosial. Ini *tidak* berarti bahwa kita harus mengatakan bahwa Kerajaan telah datang jika keadilan terdapat dalam masyarakat sekuler. Kabar Baik Kerajaan menghindarkan gereja untuk tidak selalu asyik dengan dirinya sendiri. Howard Snyder mengatakan hal itu dengan tajam: "Orang-orang gereja berpikir tentang bagaimana menarik orang masuk ke gereja; orang-orang Kerajaan berpikir tentang bagaimana membawa gereja ke dalam

---

[21] Ron Sider, "Bagaimana Jika Injil Adalah Kabar Baik?" dalam *Misi Menurut Perspektif Alkitab* (Jakarta:Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007), 113.

[22] Jon Hendri Foh ,*Orang Miskin Adalah Saudara Kristus! Benarkah Matius 25:31-46 berbicara tentang kepedulian sosial terhadap orang yang kekurangan?* tersedia diwww.gkagloria.or.id/artikel/a07.php diakses tanggal 11 April 2012.

[23] Ron Sider, "Bagaimana Jika Injil Adalah Kabar Baik?" dalam *Misi Menurut Perspektif Alkitab*, 113-114.

dunia. Orang-orang gereja khawatir bahwa dunia mungkin mengubah gereja; orang-orang Kerajaan bekerja untuk melihat gereja mengubah dunia.[24]

Misi dan pelayanan sosial sebagai satu kesatuan yang lebih mudah dipahami sebagai misi holistik. Misi holistik dipahami sebagai misi yang memandang manusia secara utuh (rohani, jiwani dan jasmani), jadi pelayanan holistik bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang utuh dan memperbaharui/transformasi manusia yang utuh; menurut responden hal ini sesuai dengan ajaran dan pola pelayanan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus Kristus. Selain dimensi keutuhan manusia gereja Katholik menambahkan dimensi keutuhan masyarakat dan alam. Sedangkan gereja Protestan, selain tujuan manusia dan masyarakat yang utuh juga menambahkan dimensi keutuhan proses untuk mewujudkan tujuan tersebut.[25]

Kehidupan dalam pelayanan holistik Paulus dalam pelayanan sosial yang menyentuh aspek jasmani dibuktikan, "kelaparan terjadi menimpa seluruh dunia hal itu terjadi jaman Klaudius lalu Paulus memutuskan untuk mengumpulkan dana sumbangan dengan kemampuan masing-masing untuk membantu dan menolong mereka yang kelaparan" (Kisah Para Rasul 11:28-29).

Makmur Halim mengatakan:

> Jumlah orang miskin makin bertambah di belahan dunia mengalami berbagai krisis, pelayanan sosial spiritual ini dapat menjadi sesuatu model pendekatan yang baik untuk mencapai jiwa-jiwa yang terhilang baik secara jasmani maupun secara rohani,orang Kristen maupun gereja dan badan-badan Kristen lainnya harus tetap melakukan pelayanan sosial yang menyentuh aspek rohani yang menunjukkan kasih Allah kepada banyak orang model sosial spiritual dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan.[26]

Dalam pelayaan diakonia Paulus tidak memisah-misahkan pelayanan rohani dan jasmani, hal ini sangat menarik dan membuktikan bahwa pelayanan diakonal atau pelayanan sosial tidak terpisahkan dari pelayanan rohani. G. Reimer mengatakan, "Kata diakonia langsung membawa kita kepada corak utama pelayanan

---

[24] Ibid., 120.

[25] Rudi Pramono, *Misi Gereja(Hasil Wawancara 12 Tokoh Gereja)* (Artikel Institute for Community and Development Studies,n.d),65.

[26] Makmur Halim, *Model-Model Penginjilan Yesus* (Malang: Gandum Mas, 2003), 328-329.

"diakonal", yaitu sikap dan sifat yang dibutuhkan dalam pelayanan sebab makna aslinya adalah membungkuk-bungkuk dalam debu tanah merangkak menaklukkan diri artinya sukarela merendahkan diri, menempatkan diri dalam posisi terendah".[27] Tujuan gereja dalam pelayanan diakonia (sosial) adalah memenuhi panggilan gereja dalam pelayanan gereja. Gereja terpanggil untuk melakukan dan melayani orang-orang yang sakit, mengalami bencana alam dan yang tidak mampu mencukupkan kebutuhan orang-orang yang ditimpa kelaparan, orang-orang yang diasingkan sebagai wujud kemurahan Allah. Teknis pelaksanaan diakonia dan pelayanan sosial dengan menyalurkan pemberian sukarela jemaat atau dengan menggunakan alokasi danan diakonia ditentukan oleh gereja masing-masing.

Pelayanan kasih adalah keinginan yang mendarah daging pada diri pemimpin-pemimpin gereja apostolik baru untuk menjangkau keluar dengan penuh rasa belas kasih kepada orang-orang miskin, orang-orang yang membutuhkan, yang tidak mempunyai tempat tinggal dan yang tertindas di dalam masyarakatnya. Ini merupakan pelayanan sosial.[28] Selain itu, pelayanan sosial dapat diwujudkan dengan membantu korban bencana alam, kelaparan, kesehatan dan kemiskinan seperti yang dilakukan para rasul pada zamannya (Kisah 11:28-29).

Penulis lebih jauh menjelaskan korelasi antara misi dan pelayanan sosial. Sebagian orang menyangka tindakan sosial atau keterlibatan politik sebagai penginjilan. Ketika mata kita turun dari Allah kepada manusia, tidak mengherankan kalau masalah sosial menggantikan dosa dalam perhatian kita. Hari ini, sering kali masalah-masalah antar manusia sering kali mengaburkan masalah vertikal yang mendasar antara kita dengan Allah. Terlalu sering, apa yang dianggap sebagai penginjilan mungkin sebenarnya merupakan kegiatan bagi kebaikan publik atau bagi program-program belas kasihan atau bagi perubahan-perubahan sosial lainnya.[29] Tetapi seperti yang pernah dikatakan oleh Donald McGavran, seorang misioner Injil yang terkenal bagi India pada pertengahan abad ke-20 berkata,

---

[27] G. Riemer, *Jemaat Yang Diakonal* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2004), 47.

[28] C. Peter Wagner, *Gempa Gereja* (Jakarta:Nafiri Gabriel, 1999),257.

[29] Mark Dever, *Sembilan Tanda Gereja yang Sehat* (Surabaya:Momentum,2010), 162.

> "Penginjilan bukanlah memberitakan kerinduan akan sebuah dunia yang yang tanpa minuman keras dan membujuk orang untuk mendukung pelarangan. Penginjilan bukan memberitakan keinginan untuk membagikan kekayaan dan membujuk orang untuk mengambil tindakan politik guna mencapainya".[30]

Penginjilan bukanlah menyatakan rencana politik Allah bagi bangsa-bangsa. Penginjilan bukanlah program pengkaderan bagi gereja. Penginjilan adalah sebuah deklarasi Injil kepada setiap orang secara pribadi. Masyarakat ditantang dan diubahkan ketika, melalui Injil, Tuhan membawa orang-orang secara pribadi berkumpul bersama di gereja-gereja, untuk memperlihatkan karakter-Nya dalam interaksi orang-orang yang telah diselamatkan-Nya.[31]

Pelayanan sosial terdapat dalam rangkaian pengajaran yang Maha Agung, Tuhan Yesus pernah mengatakan, "Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya kerajaan Sorga". Orang yang miskin namun berbahagia. Tulisan Eka Darmaputera yang sangat menyegarkan memberi ulasan yang sederhana untuk membantu memahami perkataan agung Tuhan Yesus ini.[32] Orang yang miskin itu adalah mereka yang memang miskin secara ekonomi. Pola dunia memberikan ruang dan tempat hanya bagi orang berpunya. Fasilitas atau hak untuk diperlakukan secara adil, terhormat dan manusiawi kerap menjadi milik ekslusif orang yang kaya dan berkuasa. Bukan untuk orang miskin.[33]

Orang yang miskin di sini juga adalah mereka yang 'miskin' di segala bidang kehidupan. Termasuk orang-orang yang barangkali tidak miskin secara ekonomi, tetapi tertindas secara politik atau kultural. Mereka juga diperhatikan Allah. Orang yang miskin ketiga adalah mereka yang tidak memiliki apa-apa yang dapat dibanggakan. 'miskin' berarti mereka yang hak-haknya tidak diperdulikan. 'Miskin' adalah kelompok yang karena kemiskinannya menjadi objek untuk diperah atau diperas, dibodohi dan diperdaya.[34]

---

[30] Ibid.,162-163.

[31] Ibid.,163.

[32] Eka Darmaputera, *Khotbah Yesus di Bukit: Sebuah Uraian Populer* (Yogyakarta:Gloria Graffa,2002), 26-31.

[33] Cathryne B. Nainggolan, *Masalah Kemiskinan dan Kepedulian Gereja* (Bandung: Jurnal Teologi STULOS Volume 10 Nomor 1 April 2011), 146.

[34] Ibid., 147.

Kerajaan dunia tidak memberikan ruang bagi mereka yang miskin, namun Allah memperhatikan mereka, bahkan mereka memiliki Kerajaan Allah. Pesan ini hendak mengatakan agar si miskin bangkit, dan tidak hanya berhenti merenungi nasib. Sebaliknya, mereka harus bangkit karena Allah di pihak mereka. Sekaligus ini adalah peringatan keras bagi orang kaya untuk mulai menghargai dan mengasihi mereka, si miskin sebagai sesama. Tidak lagi menginjak, tidak lagi mengeksplotasi, tetapi bertindak adil kepada mereka, karena Allah pun mengasihi mereka.[35]

Glen H. Stassen dan David P. Gushee juga menyatakan hal senada. Menurut pandangan mereka, Yesus mengajarkan baahwa mereka yang miskin secara rohani, mereka yang berdoa dengan rendah hati tanpa mengklaim diri lebih baik daripada orang lain, adalah orang-orang yang berpartisipasi dalam pemerintahan Allah. Namun perlu diperhatikan bahwa fokus dari orang yang miskin dalam roh atau miskin di hadapan Allah bukan terletak pada kerendahan hatinya atau kebajikannya sendiri, tetapi anugerah dan belas kasihan Allah. Allah itu kasih, dan Allah mengetahui bahwa orang-orang yang berkuasa sering memakai kekuasaan itu untuk menjaga hak-hak istimewa mereka sendiri dan mencari lebih banyak kekuasaan. Yesus menggenapi Yesaya 61:1-2, membawa kabar baik kepada orang-orang miskin (Matius 5:3-5;11:5;Lukas 4:16-21;7:22). Ia merangkul orang-orang yang terbuang secara sosial dan religius.[36]

Selain kemiskinan secara jasmani juga terjadi kemiskinan spiritual. Sebagai orang Kristen, kita sering memungkiri dan tidak memperdulikan kemiskinan spiritual ini. Namun kemiskinan ini nampak jelas dalam dua hal. Pertama, sebagai orang beribadah kita menolak kuasa-Nya (2 Timotius 3:5). Kedua, kebenaran yang kita saksikan dan pahami secara intelektual, tidak kita laksanakan dengan sungguh-sungguh karena menuntut pengorbanan, maka kekristenan kurang tampak dalam tingkah laku dan kehidupan kita sehari-hari. Seharusnya kebenaran yang bersifat kreatif, menerangi hati kita serta mengtransformasikan pikiran dan tindakan. Kita harus berpartisipasi pada kebenaran untuk dapat menghayati kuasanya, tetapi hal itu hanya terjadi apabila kita melakukan dengan taat apa yang kita ketahui dan menyelaraskan kehendak kita dengan komitmen kepada Tuhan Yesus Kristus. Pada hakekatnya harus diakui, kita menolak

---

[35] Ibid., 147.

[36] Glen H. Stassen dan David P. Gushee, *Etika Kerajaan:Mengikuti Yesus dalam Konteks Masa Kini* (Surabaya:Momentum, 2008), 27-28.

perintah Kristus untuk bertobat (Markus 1:15). Kita mengertaskan hati terhadap suara Tuhan (Ibrani 3:7-8) sehingga kita tidak mengalami pembaharuan serta dinamika Roh Kudus. Akibatnya kita lalai terhadap panggilan hidup "di dalam Kristus" dan "di dalam dunia", sehingga pembangunan Kerajaan Allah dan pembangunan negara menjadi terlantar.[37]

Tentu tidak boleh dilupakan bagaiman perhatian para Rasul pada masa gereja mula-mula terhadap pelayanan belas kasihan pada 'si miskin'. Ketika jumlah murid-murid semakin bertambah, perhatian pelayanan belas kasihan kepada janda-janda dalam jemaat mula terabaikan, disebabkan konsentrasi para rasul pada pemberitaan dan pengajaran. Menyiasati terbengkalainya pelayanan istimewa ini, maka dipilihlah tujuh orang diaken pertama dalam gereja yang fokus pelayanannya adalah pelayanan pemerhatian terhadap kebutuhan sehari-hari para janda yang memang membutuhkan perhatian (Kisah 6:1-7). Ini bukti bahwa gereja memilkiki peranan penting dalam masalah kemiskinan yang pelik ini. Pelayanan diakonia adalah peran serta gereja yang sangat terlihat nyata dalam masyarakat.[38]

Strategi Misi dan Pelayanan Sosial dan Implikasinya terhadap Gereja Misioner

Sebagian besar orang melihat pelayanan holistik sebagai aktivitas yang pertama dari usaha penanaman gereja, berbentuk respon bagi kebutuhan fisik dan sosial dari masyarakat. Sebagian lagi memulai dengan visi dari transformasi individu dan masyarakat dalam seluruh bagian kehidupan spiritual, ekonomi dan sosial dan kemudian mengembangkan sebuah strategi yang selaras dengan visi itu.[39] Jika pelayanan holistik dianggap sebagai pelayanan gereja yang menyeluruh maka pelayanan tersebut harus mencakup semua aspek pelayanan yang dilakukan oleh gereja. J.C. Hoekendijk mengatakan bahwa pelayanan holistik yang meliputi unsur-unsur pelayanan : *koinonia* (persekutuan), *martyria* (kesaksian), dan *diakonia* (pelayanan sosial), merupakan hal yang mutlak menggarisi penginjilan dan mendatangkan *syalom* (damai sejahtera, keselamatan) yang dijanjikan Tuhan. [40] Hal yang sama diungkapkan Yakob Tomatala tentang

---

[37]Dorothy Irene Marx, "Usul Gereja Berteologi Masa Kini" dalam *Menuju Tahun 2000:Tantangan Gereja di Indonesia* (Bandung: Pusat Literatur EUANGELION, 1990),139.

[38] Cathryne B. Nainggolan, *Masalah Kemiskinan dan Kepedulian Gereja*,153.

[39] Vinay K. Samuel, *Serving with the Poor in Asia* (MARC, USA,n.d), 145.

[40] Arie de Kuiper, *Misiologi*(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 74.

hakikat misi yang holistik dimana dapat dijelaskan sebagai "satu yang menyeluruh" yang memiliki kesatuan integral dengan aspek-aspek lengkap yang utuh. Pemberitaan Injil menyentuh aspek pelayanan dasar pada empat dimensi pelayanan yang holistik yaitu: persekutuan (*koinoneō*), pelayanan (*diakoneō*), kesaksian (*martureō*) dan pemberitaan (*kerigma/kerussō*).[41]

Untuk mewujudkan misi dan pelayanan sosial secara utuh sebagai pelayanan holistik untuk memuliakan Tuhan dan memberkati sesama maka diperlukan langkah strategis. Sebuah tim peneliti di Yogyakarta pernah melakukan penelitian apakah peranan gereja untuk mengentaskan kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Mereka mengutip pendapat Juni Thamrin yang mengatakan intervensi strategis untuk mengentaskan kemiskinan antara lain:[42]

a. Pembentukan keterampilan-keterampilan spesifik dan keterampilan manajemen di kalangan masyarakat lemah.
b. Mengembangkan berbagai kemampuan tentang teknologi tepat yang mampu membantu lapisan masyarakat lapisan bawah.
c. Memasuki input-input baru yang sesuai dengan kebutuhan setempat termasuk pengembangan kredit dan usaha bersama.
d. Mengembangkan kemampuan jasa-jasa penyuluhan dan informasi strategis termasuk upaya penelitian yang dapat dikembangkan bersama.
e. Pengembangan infrastruktur, terutama jaringan komunikasi dan transportasi, penyediaan sarana pokok untuk meningkatkan taraf dan mutu hidup rakyat kecil.

Sebagai pelayan Tuhan, kaum awan dan gembala bekerjasama mewujudkan misi dan pelayanan sosial. Namun, ada tiga hal yang perlu dimiliki oleh seorang pelayan Tuhan yang terlibat dalam misi dan pelayanan sosial. Penulis mengutip pengajaran John Piper yaitu:[43]

Pertama, ibadah adalah bahan bakar dan tujuan misi. Ibadah adalah tujuan misi karena di dalam misi kita berkepentingan untuk membawa bangsa-bangsa bersukacita, menikmati kemuliaan Allah. Ibadah adalah bahan bakar misi karena Anda tidak memberitakan apa yang tidak Anda hargai. Anda tidak akan berseru, "Jadikan sekalian

---

[41] Yakob Tomatala, *Teologi Misi Pengantar Misiologi: Suatu Dogmatika Alkitabiah Tentang Misi, Penginjilan, dan Pertumbuihan Gereja.* (Jakarta:YT Leadership Foundation, 2003), 61.

[42] Cathryne B. Nainggolan, *Masalah Kemiskinan dan Kepedulian Gereja*,153-154.

[43] John Piper, *Jadikan Sekalian Bangsa Bersukacita Supremasi Allah dalam Misi* (Bandung:Lembaga Literatur Baptis, 2003),352-354.

bangsa bersukacita!" kalau Anda tidak dapat berkata, "Aku bersukacita di dalam Tuhan". Misi dimulai dari ibadah dan menuntun kepada ibadah. *Kedua*, doa menempatkan Allah pada posisi Pemberi yang tidak kekurangan apa pun dan menempatkan kita pada posisi penerima yang membutuhkan. Jadi kalau misi gereja maju karena doa, maka supremasi Allah menjadi nyata dan kebutuhan para utusan Injil terpenuhi. Tujuan doa ialah kemasyhuran Bapa dan kepuasaan orang-orang kudus.

Ketiga, penderitaan itu sendiri tidak membuktikan apa-apa. Tetapi penderitaan yang dialami karena "pengenalan akan Kristus", dan kehilangan yang dialami "agar memperoleh Kristus" (Filipi 3:8) membuktikan bahwa Kristus sangat bernilai. Oleh sebab itu, Allah menetapkan bahwa misi gereja-Nya tidak hanya maju karena didorong oleh ibadah, tidak hanya maju dalam kuasa doa, tetapi juga karena siap membayar harga dan siap menanggung penderitaan. "Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku" (Markus 8:34). "Aku sendiri akan menunjukkan kepadanya, betapa banyak penderitaan yang harus ditanggung oleh karena nama-Ku (Kisah Para Rasul 9:16).

Pelayanan sosial yang meliputi pendidikan, kesehatan dan panti asuhan merupakan usaha menghayati kehidupan modern secara konkret. Kadang-kadang kita menjumpai satu orang yang adalah sekaligus produk dari ketiganya: dia diasuh dipanti asuhan, dia mengikuti pendidikan, dan akhirnya dia menjadi dokter di rumah sakit. Orangnya sangat teratur dan berdisiplin dengan waktu, dan itu sudah menunjukkan bahwa dirinya adalah produk modernitas. Pelayanan sosial yang merupakan wujud modernitas ini kemudian menjadi sarat makna, oleh karena telah dijadikan sarana atau alat untuk Pekabaran Injil, dan menjadi bagian dari "Kristenisasi".[44] Pelayanan sosial kemasyarakatan telah lama pula dilaksanakan oleh gereja Tuhan. Di seluruh dunia kita bisa mendapati banyak sekali rumah-rumah sakit Kristen, panti-panti asuhan Kristen, panti-panti jompo Kristen, sanatorium-sanatorium Kristen, penyuluhan pertanian, penyuluhan kependudukan dan bentuk-bentuk pelayanan sosial lainnya. Tidak dapat disangkal bahwa pola menghadirkan

---

[44]Emanuel G. Singgih "Potret Misi Gereja Di Indonesia Dalam Kerangka Kritik Postmodern Terhadap Modernitas" dalam *Format Rekonstruksi Kekristenan Menggagas Teologi, Misiologi dan Ekklesiologi Kontekstual di Indonesia* (Jakarta:Pustaka Sinar Harapan, 2006), 172.

berbagai pelayaan sosial kemasyarakatan ini telah mengantarkan gereja Tuhan pada pertumbuhan dalam skala lumayan.[45]

Namun perlu diketahui bahwa kaum Injili sangat terfokus kepada misi dan sering melupakan pelayanan sosial. Maka muncullah Injil sosial dan gerakan Teologi Pembebasan. Tindakan sosial Yesus sangat berbeda dengan program Injil Sosial. Yesus tidak memakai cara-cara sekuler untuk mengubah situasi sosial pada jaman-Nya. Dia hanya memberi teladan
tentang apa yang harus dilakukan manusia terhadap sesamanya. Baik Yesus maupun para rasul tidak melakukan tindakan revolusioner untuk mengubah tatanan sosial waktu itu, walaupun sikap ini tidak berarti bahwa mereka setuju dengan apa yang terjadi. Ketika Yesus dimintai pendapat tentang pertengkaran dua saudara seputar materi, Dia tidak melibatkan diri
terlalu jauh. Dia hanya memberi nasehat agar berjaga-jaga terhadap ketamakan (Luk 12:13- 21). Paulus bahkan memberi nasehat kepada para tuan dan budak Kristen agar mereka menjadi tuan dan budak yang baik (Kol 3:22-4:1; Ef 6:5-9). Dia tidak menghilangkan tatanan
sosial yang ada. Bagi Yesus dan para rasul yang paling penting bukanlah perubahan tatanan sosial, tetapi perubahan internal manusia.[46]

Penerapan Teologi Pembebasan yang memakai paham Marxisme yang bertentangan dengan Alkitab, cenderung condong untuk pelayanan sosial dan pembebasan. Terlepas dari makna yang terkandung didalamnya, Teologi Pembebasan mengingatkan kita untuk menerapkan kebenaran firman Tuhan di dalam tindakan yang nyata. Tidak hanya teori tetapi harus menyatakan perwujudan iman kepada Kristus di dalam tindakan kasih kepada sesama sehingga Kristus dipermuliakan (Mat. 5:13-16; Yak. 2:14-26). Dan orang-orang Kristen seharusnya juga tidak hanya dapat memberikan khotbah kepada orang-orang yang tertindas dan dalam kesusahan namun juga harus mengulurkan tangan kasih sebagai perwujudan yang nyata dari firman yang diberitakan.[47]

---

[45] Purnawan Tenibemas, "Pertumbuhan Gereja dan Strategi Penginjilan" dalam *Menuju Tahun 2000:Tantangan Gereja di Indonesia* (Bandung: Pusat Literatur EUANGELION, 1990),178.

[46] Yakub Tri Handoko, *Injil Sosial*. Surabaya:Sekolah Alkitab Malam GKKA Tenggilis diakses tanggal 13 April 2012 tersedia di www.gkri-exodus.org/image.../APO%2007%20Injil%20**Sosial**.pdf .

[47] Natalie *Evaluasi Kritis Terhadap Doktrin Gereja Dari Teologi Pembebasan*. (Malang: Jurnal Veritas 1/2 Oktober 2000), 191.

Namun ada juga beberapa pelayanan sosial lahir dari gerakan missioner atau gereja misioner yang memanggil hamba-hamba-Nya untuk panggilan misi dan kemanusiaan (pelayanan sosial). Sebagai contoh yaitu:

Pertama, pelayanan *Chapel Hill* dipusatkan pada kebutuhan-kebutuhan anggota secara perseorangan dan kebutuhan masyarakat sekitarnya. Program pelayanan sosial mereka yang luas menarik ratusan orang datang ke tempat mereka dapat mendengarkan Injil Yesus Kristus. Sebagai contoh, *House of New Life* (Rumah Hidup Baru) mereka dibentuk untuk menyediakan alternative melahirkan bayi mereka bagi ibu-ibu tidak kawin yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang memandang abortus sebagai satu-satunya penyelesaian bagi masalah mereka. *In His Care* (Dalam Perlindungan-Nya) adalah suatu perwakilan yang berlisensi untuk penempatan anak-anak, yang melayani seluruh masyarakat Kristen. Program-program khusus ditujukan bagi kebutuhan para narapidana, orang-orang yang bercerai, pecandu obat-obatan, kaum homoseks, orang-orang yang mempunyai nafsu makan terlalu banyak, orang-orang tua, orang-orang yang cacat jasmani dan mental, dan kelompok-kelompok lain semacam itu.[48]

Kedua, Firman Allah yang mengubahkan masyarakat Ukraina. Karena kuasa Firman Allah, sebuah gereja yang dilarang oleh pemerintah sekarang menjadi kekuatan utama yang mengubah masyarakat menjadi berbeda seratus delapan puluh derajat dengan sebelumnya kita kenal: lusinan orang Kristen menjadi anggota Parlemen dan pejabat pemerintah; dua ribu orang diberi jatah makanan setiap hari di Dapur Sup "Stephania"; gereja mengelola dan menjalankan Pusat Rehabilitas "Kasih" maupun tiga tempat penampungan anak-anak tuna wisma; ribuan orang secara aktif mengikuti parade untuk kehidupan. Mantan pecandu narkoba dan alkohol menyatakan bahwa Yesus memberikan kehidupan baru kepada mereka.[49]

Ketiga, Misionaris Cinta Kasih Ibu Teresa yang baru saja lahir menjumpai tubuh-tubuh yang sekarat tergeletak di jalanan dan saluran-saluran air kota. Ruangan berlantaikan tanah di Moti Jhil disewa sehingga beberapa pria dan wanita yang sekarat dapat

---

[48] C. Peter Wagner, *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh* (Malang: Gandum Mas,1990), 22.

[49] Sunday Adelaja, *Seluruh Dunia Menantikan Anda* (Jakarta:Shofar Media Ministry, 2008), 8-9.

dimandikan, diberi makan, serta dirawat samapai mereka membaik atau meninggal dunia. Segera pada pertengahan 1950-an para Suster dengan sari putih bergaris biru menandai sebagian besar wilayah di kawasan kota. Mereka setiap pagi menyusuri kota, berdua-dua, memberi makan keluarga-keluarga tunawisma, terlebih para pengungsi, mengajar di sekolah-sekolah perkumpulan kumuh, berada di Rumah Orang Sekarat (*Home for the Dying*), dan bekerja di klinik-klinik bagi anak-anak di kampong-kampung yang teramat kumuh.[50]

KESIMPULAN

Pelayanan sosial sejalan dengan Amanat Alkitab apabila inti misi yaitu Amanat Agung yaitu pemberitaan Injil tersampaikan kepada orang-orang yang dilayani dan mereka menjadi percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Namun, suatu kekeliruan apabila pelayanan sosial adalah motivasi utama untuk menyatakan kasih Kristus dan melupakan inti Injil sebenarnya.

Hal itu ditunjukkan melalui keterlibatan Yesus dan para rasul dalam pelayanan sosial juga tidak menggantikan inti Injil yang sebenarnya. Yesus berulangkali menegaskan pentingnya perkara-perkara rohani. Dia mengajarkan para pengikut-Nya bahwa memiliki hidup kekal jauh lebih berharga daripada memiliki seluruh harta dunia (Matius 16:26;Markus 8:36;Lukas 9:25). Dia menegur banyak orang yang mengikuti Dia hanya gara-gara perut mereka sudah kenyang (Yohanes 6:25-26). Dia justru mengajar mereka untuk mencari hal-hal yang kekal (Yohanes 6:27). Dia melarang murid-murid-Nya untuk merisaukan harta duniawi (Matius 6:25-31), karena sikap seperti itu sama seperti orang-orang yang tidak mengenal Allah (Matius 6:32). Sebaliknya, Dia memerintahkan murid-murid untuk mencari Kerajaan Allah lebih dahulu (Matius 6:33). Berulang kali Dia mengingatkan tentang bahaya mamon (Matius 6:24; Lukas 16:13). Tindakan misi adalah hubungan pribadi kita dengan Kristus dan pelayanan sosial adalah dampak kasih Kristus yang bekerja untuk mengasihi sesama kita dalam menjalani kehidupan persekutuan dengan Tuhan dan tujuannya untuk memuliakan Tuhan.

---

[50] Joseph Langford, *Ibu Teresa: Secret Fire* (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2010), 13.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab

Alkitab. 2004. Jakarta:Lembaga Alkitab Indonesia.

Kamus

Carson, D.A.n.d. *Expositor's Bible Commentary on the New Testament*. Frank E. Gaebelein. Zondervan Reference Software.

Moreau, A. Scott .2000. *Evangelical Dictionary of World Missions*.Grand Rapids:Baker Books Ho.

Buku-buku

Adelaja, Sunday. 2008. *Seluruh Dunia Menantikan Anda*. Jakarta:Shofar Media Ministry..

Bosch, David J. 1997. *Transformasi Misi Kristen.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Fernando, Ajith .2008. *Allah Tritunggal dan Misi*. Jakarta:Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

Darmaputera, Eka. 2002. *Khotbah Yesus di Bukit: Sebuah Uraian Populer*. Yogyakarta:Gloria Graffa.

Dever, Mark. 2010. *Sembilan Tanda Gereja yang Sehat*. Surabaya:Momentum.

Gundry, Robert H. 1994. *Matthew: A Commentary on His Handbook for a Mixed Church under Persecution.* Grand Rapids: Wm. B. Eedrmans Publishing Company.

Halim, Makmur. 2003. *Model-Model Penginjilan Yesus*. Malang: Gandum Mas.

Herlianto, *Pelayanan Sosial Gereja*, tersedia di www.yabina.org/ diakses tanggal 13 April 2012.

Kuiper, Arie de. 2003. *Misiologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Langford, Joseph. 2010. *Ibu Teresa: Secret Fire*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.

Marantika, Chris *et al.* 1990. *Menuju Tahun 2000:Tantangan Gereja di Indonesia*. Bandung: Pusat Literatur EUANGELION.

Pramono, Rudi.n.d. *Misi Gereja (Hasil Wawancara 12 Tokoh Gereja)*. Artikel Institute for Community and Development Studies.

Riemer, G. 2004. *Jemaat Yang Diakonal*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.

Samuel, Vinay K. n.d. *Serving with the Poor in Asia.* USA MARC.

Singgih, Emanuel G. *et al.* 2006. *Format Rekonstruksi Kekristenan Menggagas Teologi, Misiologi dan Ekklesiologi Kontekstual di Indonesia*. Jakarta:Pustaka Sinar Harapan.

Stassen, Glen H. dan David P. Gushee.2008. *Etika Kerajaan:Mengikuti Yesus dalam Konteks Masa Kini* Surabaya:Momentum.

Stott, John R. W. 1975. *Christian Mission in the Modern World.* Downer Grove: Inter-Varsity Press.

Stott, John R. W. *et al.* 2007. *Misi Menurut Perspektif Alkitab.* Jakarta:Yayasan Komunikasi bina Kasih.

Tomatala, Yakob. 2003. *Teologi Misi Pengantar Misiologi: Suatu Dogmatika Alkitabiah Tentang Misi, Penginjilan, dan Pertumbuihan Gereja.* Jakarta:YT Leadership Foundation.

Wagner, C. Peter. 1999. *Gempa Gereja*. Jakarta:Nafiri Gabriel.

Wagner, C. Peter. 1990. *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh*. Malang: Gandum Mas.

Jurnal

Nainggolan, Cathryne B. 2011.*Masalah Kemiskinan dan Kepedulian Gereja*. Bandung: Jurnal Teologi STULOS Volume 10 Nomor 1 April 2011.

Natalie. 2000. *Evaluasi Kritis Terhadap Doktrin Gereja Dari Teologi Pembebasan*. Malang: Jurnal Veritas 1/2 Oktober 2000.

Internet

Foh, Jon Hendri. *Orang Miskin Adalah Saudara Kristus! Benarkah Matius 25:31-46 berbicara tentang kepedulian sosial terhadap orang yang kekurangan?* diakses tanggal 11 April 2012 tersedia diwww.gkagloria.or.id/artikel/a07.php .

Handoko, Yakub Tri. 28 Mei 2007. *Injil Sosial*. Surabaya:Sekolah Alkitab Malam GKKA Tenggilis diakses tanggal 13 April 2012 tersedia di www.gkri-exodus.org/image.../APO%2007%20Injil%20**Sosial**.pdf .

Mesach, Josafat. *Pelayanan Holistik* diakses tanggal 17 April 2012 tersedia www.misi-pelmasgbi.org/doc/Pelayanan-Holistik.pdf.